

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman mentimun (*Cucumis sativus L.*) adalah tanaman hortikultura yang mana tanamannya tersebut merambat, manjalar yang menghasilkan suatu buah yang berwarna hijau muda dan kecoklatan. Mentimun ini termasuk dalam suku labu-labuan (*Cucurbitaceae*) yang mana dapat tumbuh di dataran rendah dan dataran tinggi yang mana hingga mencapai 1500 dpl dengan suhu udara 20-30 derajat celcius. Jenis mentimun terdolong menjadi 2 yaitu yang pertama pada buahnya terdapat bintil bintil sampai pangkal yang kedua buahnya halus.

Madura merupakan salah satu daerah indonesia yang memiliki kondisi lingkungan yang cukup panas, sehingga menyebabkan lahan menjadi kering. Lahan kering merupakan kondisi lingkungan yang memiliki potensi untuk dijadikan usaha pertanian, namun penggunaan air terbatas. Masyarakat madura banyak yang membudidayakan tanaman ini, sehingga terdapat banyak varietas timun di setiap kabupaten. Tanaman mentimun ini berasal dari Madura yang berasal dari Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Kandungan pupuk p rendah maka perlu pemupukan bio fosfat untuk meningkatkan kandungan p dalam tanah.

Mentimun (*cucumis sativus L.*) merupakan salah satu komoditas tanaman sayuran yang banyak diminati oleh warga Indonesia. Tanaman mentimun ini memiliki banyak manfaat sebagai pencernaan dan daya tahan tubuh. Buah mentimun memiliki banyak kandungan nutrisi, per 100 gram mentimun mengandung 15 kalori, 0,5 miligram protein, 0,1 gram pati, 3 % besi, 0,02 miligram thianin (Fetiani dan Badrus, 2014). Tanaman mentimun memiliki daya tarik budidaya yang cukup tinggi karna tanaman mentimun ini waktu tanamnya relatif cepat namun ada beberapa kendala yang dapat menghambat dalam budidaya tanaman mentimun ini diantaranya adalah serangan hama penyakit dan kegagalan dalam pembentukan bunga. Berdasarkan data dari badan statistik (2014) produksi mentimun di indonesia dari tahun ketahun mengalami penurunan, data yang diperoleh dari tahun 2010 sampai

2014 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 pada luas areal panen mentimun 56.921 hektar dengan produksi sebanyak 547.141 ton, tahun 2011 luas areal panen 53.596 hektar dengan produksi sebanyak 521.535 ton, tahun 2012 luas areal panen 49.296 hektar dengan produksi sebanyak 511.525 ton, tahun 2013 luas areal panen 49.296 hektar dengan produksi sebanyak 491.636 ton, dan tahun 2014 luas areal panen 48.578 hektar dengan produksi sebanyak 477.976 ton (BPS, 2014)

Produktivitas tanaman mentimun secara nasional pada tahun 2010 hingga 2014 tergolong masih rendah yaitu 9,6-9,9 ton/hektar (BPS, 2014). Padahal potensi produksi mentimun hibrida dapat mencapai 20 ton/hektar. Rendahnya produktivitas tanaman mentimun di Indonesia juga karena beberapa faktor yaitu iklim, teknik bercocok tanam seperti pemilihan varietas, pengolahan lahan, pemupukan, pengairan, dan adanya serangan penyakit atau hama (Sumpena, 2001). Hal tersebut diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan produksi mentimun dengan berbagai macam teknologi dan pembudidayaan mentimun yang tepat, melibatkan berbagai sumber daya alam dan manusia melalui suatu program pertanian (Sari, 2007).

Tanaman mentimun mudah dibudidayakan pertumbuhannya sangat fleksibel karena dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah atau dataran tinggi. Mentimun dapat beradaptasi dengan semua jenis tanah (Sumpena, 2001). Tanaman mentimun ini jika masih masa perumbuhan awal tidaklah banyak membutuhkan air karena tanaman mentimun ini sudah berair, maka jika tanaman tersebut kelebihan air dan kelembapan maka tanaman mentimun tersebut berjamur. Tanaman mentimun diusahakan di kota-kota besar karena permintaan buah mentimun di daerah kota-kota besar terus meningkat. Mentimun merupakan komoditas sayuran yang cepat di panen sehingga relatif cepat dalam baliknya permodalan (Moekasan, 2014).

Peningkatan produksi mentimun yaitu terdapat banyak hambatan yang salah satunya yaitu lahan-lahan pertanian memiliki pH masam. Di dalam tanah terdapat ion H_2PO_4 yang mana berasal dari pupuk P yang mengakibatkan penyerapan pupuk P yang diserap oleh tanaman. Maka dari itu kebutuhan pupuk P di setiap lahan meningkat dan penyerapannya hanya sebagian dan sedikit. Unsur P bagi tanaman sangat penting dalam pembelahan sel, perkembangan akar, pembentukan bunga, buah

dan biji. Strategi lanjutan dengan pemberian pupuk bio fosfor. Pupuk bio fosfor merupakan pupuk fosfat hayati yang lepas terkendali di formulasikan dengan bahan fosfat, bahan organik dan non organik yang di inokulasi dengan suatu mikroba pelarut fosfor. Bio fosfat berperan untuk meningkatkan unsur P yang memperkuat akar tanaman, mempercepat pembungaan tanaman, pemasakan pada buah dan relative aman terhadap lingkungan.

Pemberian pupuk P merupakan bagian dari sejarah para petani pemberian pupuk P sejak awal bercocok tanam. Pupuk P merupakan unsur hara makro setelah N yang mana sangat dibutuhkan oleh tanaman. Ketersediaan P pada tanah sesuai dengan bahan induk tanah dan faktor-faktor lainnya seperti reaksi tanah (pH), kadar Al, Fe oksida, Ca dan bahan organik serta tekstur dan pengolahan lahan.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh dosis pupuk bio fosfat terhadap pertumbuhan pada tanaman mentimun berdasarkan parameter pengamatan pertumbuhan dan produksi di lakukan di lahan .

1.3. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada pengaruh perbedaan pemberian dosis pupuk bio fosfat terhadap pertumbuhan pada tanaman mentimun lokal Burneh
2. Perlakuan berapakah pupuk bio fosfat yang paling baik terhadap pertumbuhan tanaman mentimun lokal Burneh

1.4. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan pemberian dosis pupuk bio fosfat terhadap pertumbuhan pada tanaman mentimun lokal Burneh
2. Untuk mengetahui dosis yang paling baik pupuk bio fosfat terhadap pertumbuhan tanaman mentimun lokal Burneh.

1.5. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh perbedaan pemberian dosis pupuk bio fosfat terhadap pertumbuhan pada tanaman mentimun lokal Burneh
2. Terdapat perlakuan terbaik pada dosis pupuk bio fosfat terhadap pertumbuhan tanaman mentimun lokal Burneh